
Ritual Tolak Bala sebagai Living Culture dalam Perspektif Antropologi Agama: Studi Berbasis Primbon Jawa di Desa Serbananti, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedaga

Wiana Delviani, Jufri Naldo, Endang Ekowati

¹²³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Correspondence Email; wianadelviani@uinsu.ac.id jufriinaldo@uinsu.ac.id

Submitted:2026/06/05

Revised: 2026/06/15;

Accepted: 2026/06/20; Published: 2026/06/25

Abstract

This study examines the Tolak Bala (warding off misfortune) ritual in Serbananti Village, Sipispis District, Serdang Bedagai Regency, as a form of “living culture” that integrates Javanese cosmology and Islamic values through Javanese primbon calculations. The study aims to explore the role of primbon in sustaining the ritual and negotiating its compatibility with Islamic beliefs. Employing a qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews with customary leaders, religious figures, and ritual participants, documentation, and literature review. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model and validated through source triangulation. The findings show that the continuity of the Tolak Bala ritual is supported not only by the historical significance of the graves of two early Islamic propagators but also by the adaptive function of primbon. It serves both as a framework for determining ritual timing and as a medium for negotiating cultural practices within Islamic beliefs. Consequently, practices such as sesaji, tahlil, personal prayers, and incense burning are reinterpreted by the community as practices compatible with Islamic values. Differences in community perspectives regarding the ritual’s religious legitimacy further demonstrate the fluid and continuously negotiated nature of living culture. Thus, primbon functions as a local epistemology that mediates the preservation of Javanese-Islamic cultural identity while enabling the Tolak Bala tradition to adapt to changing religious and social contexts in Serbananti Village.

Keywords

Ritual Tolak Bala, *Living Culture*, Antropologi Agama, Primbon Jawa, Akulturasi Jawa-Islam.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki tradisi ritual yang kaya sebagai manifestasi nilai budaya sekaligus ekspresi religius, yang diwariskan turun-temurun karena fungsi sosial, budaya, dan

spiritualnya (Adelita, Ritonga, dan Ismail 2024). Dalam kajian antropologi, tradisi semacam ini dipahami sebagai *living culture*, yaitu warisan budaya yang terus hidup dan dipraktikkan (Sobirin 2025, 473–474). Namun demikian, status *living culture* suatu praktik tidak cukup dinyatakan sebagai label semata, melainkan perlu ditunjukkan melalui tiga karakteristik operasional, yaitu: (1) keberlanjutan pelaksanaan lintas generasi; (2) adanya mekanisme pewarisan yang dapat ditelusuri, baik melalui kepemimpinan adat maupun transmisi pengetahuan lisan; dan (3) kapasitas tradisi untuk mengalami adaptasi serta dimaknai ulang seiring perubahan sosial tanpa kehilangan fungsi dasarnya (Nurhadi 2022, 21–26). Ketiga karakteristik inilah yang menjadi acuan analitis dalam penelitian ini untuk menilai kedudukan Ritual Tolak Bala sebagai tradisi yang hidup, bukan sekadar praktik yang bertahan karena kebiasaan.

Salah satu tradisi yang memperlihatkan karakteristik tersebut adalah Ritual Tolak Bala yang dilaksanakan masyarakat Desa Serbananti, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Ritual ini diselenggarakan setiap tahun sebagai ikhtiar masyarakat memohon perlindungan Allah Swt. dari musibah dan bencana, sekaligus berfungsi mempererat hubungan sosial dan mempertahankan identitas budaya Jawa di wilayah perantauan. Dalam pelaksanaannya, waktu ritual ditentukan melalui perhitungan Primbon Jawa, sistem pengetahuan tradisional yang bagi warga Desa Serbananti bukan media ramalan, melainkan pedoman penanggalan berbasis hari dan pasaran untuk menetapkan waktu yang dianggap tepat (Mufida dan Wijayanti 2024, 226–228). Perlu ditegaskan bahwa dalam penelitian ini, Primbon Jawa diposisikan sebagai salah satu unsur pendukung di dalam pelaksanaan ritual, yaitu instrumen penentuan waktu yang berada dalam kerangka *living culture* secara keseluruhan, dan bukan sebagai fokus analisis tunggal yang berdiri sendiri di luar praktik ritual.

Interaksi antara unsur budaya Jawa dan ajaran Islam dalam Ritual Tolak Bala doa, zikir, dan tahlil yang dilaksanakan berdampingan dengan penentuan waktu berbasis Primbon menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana bentuk interaksi tersebut sesungguhnya dapat dijelaskan. Dalam kajian budaya dan agama, dikenal sejumlah konsep yang kerap dipertukarkan secara longgar, yaitu sinkretisme (percampuran unsur dari dua sistem kepercayaan berbeda hingga membentuk sistem baru), akulturasi (proses saling memengaruhi antara dua kebudayaan tanpa menghilangkan kepribadian masing-masing), dan adaptasi (penyesuaian bentuk praktik terhadap konteks baru tanpa mengubah substansi keyakinan) (Hidayat 2021, 33–48). Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa Ritual Tolak Bala merupakan bentuk sinkretisme, melainkan menempatkan

pertanyaan tersebut sebagai persoalan yang perlu dijawab melalui data lapangan, yaitu apakah pertautan antara Primbon Jawa dan nilai-nilai Islam dalam ritual ini lebih tepat dibaca sebagai sinkretisme, akulturasi, atau bentuk adaptasi budaya, serta pada tingkat mana pertautan itu terjadi bentuk lahiriah praktik atau substansi keyakinan.

Kajian mengenai Ritual Tolak Bala dan tradisi sejenis pada masyarakat Jawa sejauh ini umumnya masih menunjukkan dua kecenderungan. Pertama, penelitian yang menitikberatkan pada deskripsi adat dan tahapan pelaksanaan ritual tanpa menempatkannya secara eksplisit dalam kerangka *living culture* (Adelita, Ritonga, dan Ismail 2024). Kedua, penelitian yang membahas pemahaman dan pelaksanaan tradisi tolak bala pada masyarakat Jawa perantauan, namun lebih berfokus pada aspek pewarisan adat dan belum secara khusus mengaitkannya dengan pendekatan antropologi agama serta peran epistemologis Primbon Jawa dalam menentukan waktu ritus (Lubis dkk. 2025, 7–10). Sementara itu, kajian antropologi agama atas ritual lokal umumnya membahas relasi agama dan budaya secara umum tanpa menelusuri secara spesifik bagaimana suatu sistem pengetahuan lokal seperti Primbon berfungsi sebagai penghubung antara keduanya (Wahyuni 2023, 14–29). Dengan demikian, kebaruan penelitian ini bukan terletak pada perbedaan lokasi penelitian semata, melainkan pada upaya mengisi celah tersebut, yaitu menempatkan Primbon Jawa sebagai titik temu antara *living culture* dan antropologi agama, sekaligus menguji apakah dan pada tingkat mana pertautan Jawa-Islam dalam ritual ini berlangsung sebagai sinkretisme, akulturasi, atau adaptasi bentuk sebagaimana dirumuskan pada paragraf sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis Ritual Tolak Bala sebagai tradisi *living culture* pada masyarakat Desa Serbananti melalui pendekatan antropologi agama, dengan tiga sasaran analitis: pertama, menjelaskan mekanisme pewarisan dan keberlangsungan ritual lintas generasi sebagai indikator *living culture*; kedua, mengidentifikasi bentuk hubungan antara Primbon Jawa dan nilai-nilai Islam dalam penentuan waktu dan pelaksanaan ritual, termasuk menentukan apakah hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai sinkretisme, akulturasi, atau adaptasi; dan ketiga, menganalisis dinamika pemaknaan ritual di kalangan masyarakat sebagai bentuk negosiasi berkelanjutan antara tradisi, identitas budaya, dan pemahaman keagamaan. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi analitis bagi kajian antropologi agama mengenai bagaimana sistem pengetahuan lokal dapat berfungsi sebagai penghubung antara kosmologi lokal dan ajaran agama dalam tradisi masyarakat Jawa perantauan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan perspektif antropologi agama untuk mengkaji makna, nilai-nilai agama, serta keberlangsungan Ritual Tolak Bala sebagai tradisi *living culture* di Desa Serbananti, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai (Moleong 2018, 6). Penelitian dilaksanakan dalam rentang Juni–Juli 2026, mencakup masa persiapan ritual, pelaksanaan puncak Ritual Tolak Bala di Bulan Suro, hingga masa setelah ritual berlangsung, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung tahapan pelaksanaan dan tidak semata merekonstruksinya berdasarkan wawancara. Data dikumpulkan dari sembilan informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu Bapak Liben (penjaga dan pemangku adat kawasan makam, sekaligus penerus keempat tradisi perawatan makam), Ibu Saminah (istri Bapak Liben, terlibat dalam persiapan sajian dan perawatan kawasan makam), Bapak Jumingan dan Ibu Miyar (warga yang tidak lagi mengikuti ritual, mewakili pandangan kritis terhadap pelaksanaannya), Bapak Sunario (Kepala Dusun, mewakili otoritas pemerintahan desa), Ibu Mami dan Bapak Dani (warga dan tokoh agama yang aktif mengikuti doa kolektif), Ibu Heni (peserta sesi makan bersama pasca-ritual), dan Mbah Anto (sesepuh desa yang menguasai perhitungan *petungan* Primbon Jawa). Kriteria pemilihan informan didasarkan pada tiga pertimbangan, yaitu keterlibatan langsung dalam pelaksanaan atau perawatan ritual, penguasaan pengetahuan mengenai sejarah dan tata cara ritual, dan keterwakilan variasi pandangan masyarakat, termasuk pihak yang mendukung maupun yang mengambil jarak dari pelaksanaan ritual, agar data yang diperoleh tidak hanya mencerminkan satu perspektif tunggal.

Observasi dilakukan secara partisipatif sebanyak dua kali, yaitu pada masa persiapan (pembersihan makam dan penyiapan sajian) dan pada hari pelaksanaan ritual di Bulan Suro, dengan fokus pengamatan pada tahapan ritual, simbol dan sajian yang digunakan, pola interaksi sosial antarwarga, serta ekspresi keagamaan yang muncul selama prosesi berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan mendalam, mengacu pada empat tema pokok, yaitu sejarah dan asal-usul ritual, tata cara dan tahapan pelaksanaan, peran Primbon Jawa dalam penentuan waktu, dan pemaknaan warga terhadap ritual dalam kaitannya dengan akidah Islam. Data wawancara direkam dengan alat perekam audio atas persetujuan informan, kemudian ditranskripsi dan dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*), dan dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto pelaksanaan ritual serta salinan bagian relevan dari Kitab Primbon Betaljemur Adammakna.

Sebelum wawancara dan observasi dilakukan, peneliti terlebih dahulu memperoleh persetujuan lisan dari setiap informan (*informed consent*) serta izin dari perangkat Desa Serbananti untuk melaksanakan penelitian dan mengamati jalannya ritual; identitas informan dicantumkan secara terbuka atas persetujuan mereka karena kedudukan mereka sebagai tokoh publik dalam pelaksanaan ritual.

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang diterapkan melalui tiga tahap (Miles, Huberman, dan Saldaña 2020, 8–13). Pada tahap reduksi data, transkrip wawancara dan catatan observasi dikelompokkan ke dalam kategori tematik, yaitu sejarah ritual, tahapan pelaksanaan, peran Primbon Jawa, dan dinamika pemaknaan masyarakat. Pada tahap penyajian data, kategori tersebut disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang disandingkan dengan kutipan wawancara sebagai bukti empiris. Pada tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan, pola-pola yang muncul lintas informan diperiksa konsistensinya dan dibandingkan dengan hasil dokumentasi untuk menghasilkan simpulan yang teruji. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, dengan membandingkan keterangan antarinforman yang memiliki latar belakang berbeda, dan triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong 2018, 330–332). Data yang telah diverifikasi selanjutnya diinterpretasikan melalui dua lensa teori yang digunakan secara berbeda sesuai fungsinya: teori agama sebagai sistem simbol dari Clifford Geertz digunakan untuk membaca makna simbolik sajian, doa, dan prosesi ritual serta sistem makna keagamaan yang menyertainya, sedangkan teori kebudayaan Koentjaraningrat digunakan untuk membaca unsur-unsur kebudayaan, mekanisme pewarisan, dan keberlangsungan praktik budaya lintas generasi. Kombinasi kedua lensa ini digunakan untuk mengungkap makna simbolik, nilai budaya, serta nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam Ritual Tolak Bala sebagai tradisi *living culture*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Ritual Tolak Bala sebagai Tradisi Living Culture

Berdasarkan penuturan Bapak Liben, asal-usul Ritual Tolak Bala di Desa Serbananti tidak dapat dilepaskan dari sejarah awal berdirinya desa, khususnya sejak ditemukannya sebuah makam yang diyakini warga sebagai makam H. Muhammad Nur dan Syekh Dzulkifli. Kedua tokoh tersebut dipercaya masyarakat sebagai ulama yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Desa Serbananti dan sekitarnya. Sejak penemuan makam pada sekitar tahun 1969, keberadaan kedua tokoh itu mulai dikenal luas sebagai bagian dari sejarah masuknya Islam di desa, sekaligus menjadi

titik tolak lahirnya Ritual Tolak Bala. *Petungan* tersebut, menurut Bapak Liben, bermula ketika seorang warga bernama Kakek Kasdi membuka lahan di kawasan yang saat itu masih berupa hutan lebat guna membangun permukiman sekaligus lahan pertanian yang kelak menjadi Desa Serbananti. Pembukaan lahan itu berlangsung pada masa ketika kondisi sosial masyarakat masih diwarnai situasi pasca-peristiwa Gerakan 30 September/PKI, sehingga banyak pendatang memilih menetap di wilayah tersebut untuk memulai kehidupan baru. Dalam proses itulah Kakek Kasdi menemukan makam yang kemudian diyakini sebagai makam H. Muhammad Nur dan Syekh Dzulkifli (Liben, wawancara, 12 Juni 2026).

Sejak penemuannya, makam tersebut menempati posisi penting dalam ingatan kolektif masyarakat Desa Serbananti bukan sekadar sebagai peninggalan sejarah, melainkan juga sebagai bukti perjalanan awal penyebaran Islam di wilayah itu. Kakek Kasdi kemudian dipercaya sebagai orang pertama yang bertanggung jawab menjaga dan merawat kawasan makam, dan peran tersebut menjadi cikal bakal tradisi perawatan makam yang berlangsung hingga sekarang. Seiring waktu, ritual yang diselenggarakan di kawasan makam ini lebih dikenal dengan sebutan “Mbah Gunung” karena lokasinya berada di kawasan perbukitan, penyebutan yang bertahan hingga kini dan menjadi identitas lokal yang melekat pada pelaksanaan Ritual Tolak Bala di Desa Serbananti.

Keberlangsungan Ritual Tolak Bala, menurut Bapak Liben, tidak terlepas dari proses pewarisan yang berlangsung turun-temurun. Tanggung jawab yang semula dipegang Kakek Kasdi diteruskan kepada putranya, Kusran, kemudian diwariskan kepada Poniman selaku cucu Kakek Kasdi, hingga akhirnya diteruskan kepada Bapak Liben sebagai penerus yang menjaga keberlangsungan tradisi hingga saat ini. Pergantian kepemimpinan ini menegaskan bahwa yang diwariskan bukan sekadar pelaksanaan seremoni, melainkan juga pengetahuan, tata cara, dan tanggung jawab sosial kepada generasi berikutnya.



Gambar 1. Makam H. Muhammad Nur dan Syekh Dzulkifli

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Keterangan senada disampaikan oleh Ibu Saminah. Menurutnya, pewarisan tradisi tidak

hanya menyangkut pelaksanaan ritual tahunan, tetapi juga tanggung jawab menjaga dan merawat kawasan makam sebagai lokasi utama pelaksanaannya. Sebagai wujud penghormatan terhadap warisan leluhur, warga secara rutin membersihkan kawasan makam terutama setiap hari Jumat serta melakukan perawatan menjelang pelaksanaan ritual. Kebiasaan ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertahankan prosesi ritualnya, tetapi juga menjaga ruang budaya yang menyertai sejarah tradisi tersebut (Saminah, wawancara, 12 Juni 2026).

Dari keterangan para informan tersebut dapat dipahami bahwa Ritual Tolak Bala di Desa Serbananti berkembang melalui rangkaian proses yang berkesinambungan mulai dari penemuan makam H. Muhammad Nur dan Syekh Dzulkifli, pelaksanaan ritual oleh masyarakat, hingga pewarisan kepemimpinan lintas generasi. Keberlangsungan tradisi ini ditopang bukan hanya oleh pelaksanaan ritual tahunan, melainkan juga oleh komitmen warga mempertahankan pengetahuan, tata cara, dan ruang budaya yang menjadi bagian dari identitas Desa Serbananti.

Dalam kerangka pemikiran Clifford Geertz, kebudayaan dipahami sebagai jaringan makna (*webs of significance*) yang dibangun dan diwariskan masyarakat melalui praktik sosial yang terus berulang (Geertz 1973, 5). Merujuk gagasan itu, keberlangsungan Ritual Tolak Bala dapat dibaca sebagai rangkaian praktik yang tidak semata bersifat seremonial, melainkan menjadi media pewarisan nilai, sejarah, dan identitas budaya masyarakat Desa Serbananti. Tradisi ini bertahan karena maknanya diyakini bersama dan diteruskan lintas generasi melalui praktik sosial, kepemimpinan adat, dan partisipasi warga, sehingga Ritual Tolak Bala dapat dikategorikan sebagai bentuk *living culture* tradisi yang tetap hidup, dipraktikkan, dan diwariskan secara berkelanjutan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Desa Serbananti.

Pemahaman Ritual Tolak Bala di Masyarakat Desa Serbananti

Wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat Desa Serbananti menunjukkan bahwa Ritual Tolak Bala dipahami sebagai warisan leluhur yang dilaksanakan turun-temurun dan masih dipertahankan hingga kini. Tradisi ini dipandang sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan generasi terdahulu sekaligus sebagai salah satu bentuk pelestarian sejarah masuknya Islam di Desa Serbananti. Dengan demikian, warga tidak semata memandang ritual ini sebagai agenda seremonial tahunan, melainkan sebagai warisan budaya yang menyimpan makna historis dan sosial.

Bapak Liben menuturkan bahwa pelaksanaan Ritual Tolak Bala merupakan bentuk ikhtiar warga dalam memohon keselamatan, perlindungan, dan keberkahan kepada Allah Swt. Warga

meyakini bahwa perlindungan dan keselamatan sepenuhnya bersumber dari Allah Swt., sementara ritual yang dilaksanakan berfungsi sebagai media mempererat kebersamaan melalui doa bersama (Liben, wawancara, 12 Juni 2026). Dalam pelaksanaannya, warga berkumpul di kawasan makam H. Muhammad Nur dan Syekh Dzulkifli yang diyakini sebagai tokoh penyebar Islam di desa. Keberadaan makam dipahami sebagai bagian dari sejarah perkembangan Islam setempat, bukan sebagai tempat memohon pertolongan (Liben, wawancara, 12 Juni 2026).

Selain sebagai ikhtiar spiritual, Ritual Tolak Bala juga dipahami warga sebagai sarana memperkuat hubungan sosial antarwarga. Pelaksanaannya melibatkan partisipasi bersama, mulai dari tahap persiapan hingga doa bersama, yang mencerminkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang terus dijaga sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Di samping itu, Ritual Tolak Bala dipandang penting dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya lokal. Tradisi yang diturunkan lintas generasi ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah desa dan jasa para tokoh yang berperan dalam perkembangan Islam di wilayah tersebut, sehingga meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial dan perkembangan pemahaman keagamaan, ritual ini tetap dipertahankan sebagai salah satu identitas budaya Desa Serbananti.

Dengan demikian, masyarakat Desa Serbananti pada dasarnya memaknai Ritual Tolak Bala sebagai tradisi budaya yang mengandung nilai sejarah, kebersamaan, dan spiritualitas. Meski begitu, perkembangan pemahaman keagamaan dan perubahan sosial di tengah masyarakat memunculkan penafsiran yang beragam terhadap pelaksanaan ritual perbedaan cara pandang inilah yang selanjutnya membentuk dinamika pemaknaan warga terhadap Ritual Tolak Bala di Desa Serbananti.

Dinamika Pemaknaan Tolak Bala

Seiring perkembangan zaman, pemahaman masyarakat terhadap Ritual Tolak Bala tidak lagi bersifat tunggal. Perubahan sosial, meningkatnya tingkat pendidikan, serta berkembangnya pemahaman keagamaan memunculkan beragam penafsiran atas makna dan pelaksanaan ritual ini kondisi yang menunjukkan bahwa tradisi yang hidup di tengah masyarakat senantiasa mengalami dinamika sejalan dengan perubahan kehidupan sosial.

Sebagai tradisi yang diwariskan turun-temurun, Ritual Tolak Bala di Desa Serbananti terus mengalami dinamika pemaknaan seiring perubahan kehidupan masyarakat. Perkembangan

pendidikan, peningkatan pemahaman keagamaan, serta perubahan cara pandang mengenai relasi agama dan budaya menyebabkan warga tidak lagi memiliki pemahaman yang seragam terhadap pelaksanaan ritual. Perbedaan ini tampak dari hasil wawancara: sebagian warga tetap mempertahankan tradisi, sementara sebagian lain memilih tidak lagi mengikutinya.

Menurut Bapak Liben, pada masa awal pelaksanaannya, Ritual Tolak Bala diikuti hampir seluruh warga Desa Serbananti. Ritual ini dipahami sebagai ikhtiar memohon keselamatan kepada Allah Swt. sekaligus sarana mempererat silaturahmi antarwarga melalui doa bersama dan gotong royong. Warga yang masih mempertahankan tradisi ini, menurutnya, tidak pernah memaknai makam H. Muhammad Nur dan Syekh Dzulkifli sebagai tempat meminta pertolongan; keberadaan makam semata dipandang sebagai bagian dari sejarah penyebaran Islam di desa dan sebagai lokasi yang diwariskan turun-temurun untuk berkumpul memanjatkan doa kepada Allah Swt.

Pandangan berbeda disampaikan Bapak Jumingan. Menurutnya, setiap muslim dapat memanjatkan doa kepada Allah Swt. kapan pun dan di mana pun tanpa harus melaksanakan ritual di kawasan makam, sebab keselamatan sepenuhnya bersumber dari Allah Swt. sehingga pelaksanaan Ritual Tolak Bala bukan syarat memperoleh perlindungan dari musibah. Ia menilai bahwa pelaksanaan ritual di sekitar makam berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap prinsip tauhid apabila tidak dipahami secara tepat (Jumingan, wawancara, 3 Juli 2026).

Pandangan serupa disampaikan Ibu Miyar, yang menjelaskan bahwa sebagian warga mulai mengaitkan pelaksanaan ritual dengan praktik yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Menurutnya, lokasi ritual yang berada di kawasan makam serta keberadaan pohon besar di sekitarnya kerap memunculkan anggapan bahwa warga melakukan penghormatan berlebihan terhadap makam, atau bahkan memuja pohon tersebut. Persepsi ini membuat sebagian warga memilih tidak lagi mengikuti ritual sebagaimana pada masa sebelumnya (Miyar, wawancara, 2 Juli 2026).

Menanggapi anggapan tersebut, Bapak Sunario selaku Kepala Dusun menegaskan bahwa esensi Ritual Tolak Bala tetap berorientasi kepada Allah Swt. Warga yang mengikuti ritual, menurutnya, tidak pernah memohon kepada makam maupun pohon di sekitar lokasi; doa yang dipanjatkan sepenuhnya ditujukan kepada Allah Swt., sedangkan makam hanya dipahami sebagai penanda sejarah penyebaran Islam di desa. Ia juga menegaskan bahwa ritual tidak dapat dilepaskan dari ikhtiar, sebab doa tanpa usaha tidak akan membuahkan hasil, sehingga Ritual Tolak Bala dipahami sebagai pelengkap ikhtiar manusia, bukan pengganti usaha dalam menjalani kehidupan

(Sunario, wawancara, 5 Juli 2026).

Berbagai pandangan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Serbananti memberi makna yang berbeda terhadap Ritual Tolak Bala. Bagi warga yang masih mempertahankan tradisi, ritual dimaknai sebagai warisan budaya yang mengandung nilai sejarah, kebersamaan, dan spiritualitas sementara bagi warga yang tidak lagi mengikutinya, ritual dipandang berpotensi menimbulkan penafsiran yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Perbedaan ini tidak semata disebabkan oleh bentuk ritualnya, melainkan dipengaruhi pengalaman, tingkat pendidikan, dan pemahaman keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.

Dalam perspektif Clifford Geertz, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa simbol budaya dapat dimaknai secara berbeda oleh masyarakat sesuai pengalaman dan latar belakang sosial-keagamaannya (Geertz 1973, 5). Makam H. Muhammad Nur dan Syekh Dzulkifli, misalnya, dipahami sebagian warga sebagai simbol sejarah penyebaran Islam dan identitas budaya Desa Serbananti, sementara sebagian lain memaknainya sebagai simbol yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran tauhid. Perbedaan penafsiran ini memperlihatkan bahwa makna suatu simbol budaya tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk melalui proses interpretasi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, dinamika pemaknaan Ritual Tolak Bala menunjukkan bahwa tradisi sebagai *living culture* senantiasa mengalami proses adaptasi mengikuti perkembangan zaman. Sekalipun muncul perbedaan pandangan mengenai pelaksanaannya, ritual ini tetap diselenggarakan setiap tahun oleh sebagian besar warga Desa Serbananti karena dipandang berfungsi sebagai media pelestarian sejarah, penguatan solidaritas sosial, dan sarana mempererat hubungan antarwarga. Hal ini menegaskan bahwa keberlangsungan suatu tradisi tidak semata ditentukan oleh bentuk pelaksanaannya, tetapi juga oleh proses pemaknaan yang terus berkembang seiring perubahan kehidupan sosial masyarakat.

Nilai-Nilai Agama dan Bentuk Tahapan Pelaksanaan Ritual Tolak Bala sebagai Tradisi Living Culture

Rangkaian pelaksanaan Ritual Tolak Bala di Desa Serbananti tidak berlangsung secara acak, melainkan mengikuti tahapan yang tersusun rapi dan sarat muatan nilai. Setiap tahapan mulai dari peletakan sajian, doa kolektif, perjamuan bersama, hingga kontemplasi personal memuat nilai keagamaan yang, jika ditelusuri lebih jauh, memiliki akar dan legitimasi dalam ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa Ritual Tolak Bala bukan praktik yang berdiri di luar nilai-nilai keislaman,

melainkan hasil dialog panjang antara ajaran Islam dan kosmologi lokal Jawa.

1. Peletakan Sajian di Situs Sakral

Setelah seluruh perlengkapan terkumpul, ketan kuning dan olahan ayam diletakkan secara khidmat di atas makam H. Muhammad Nur dan Syekh Dzulkifli. Penempatan hidangan ini mengikuti tata krama tradisional yang telah melembaga sejak lama. Bagi warga setempat, tindakan ini bukan bentuk pemujaan mistis, melainkan medium penghormatan terhadap kepeloporan tokoh-tokoh terdahulu sekaligus pelestarian warisan kultural setempat (Liben, wawancara, 12 Juni 2026).

Ketan kuning dalam pengamatan lapangan dapat dibaca sebagai representasi nilai luhur dalam kosmologi masyarakat Melayu-Jawa: warna kuning melambangkan kemuliaan, harkat yang tinggi, serta optimisme akan kemakmuran hidup, sementara tekstur lengketnya menjadi metafora kerekatan sosial (*cohesiveness*). Sifat ketan yang menyatu erat mencerminkan harapan agar persatuan antarwarga desa tidak mudah retak, sekaligus menjadi simbol keintiman spiritualitas manusia dengan Sang Khalik, meskipun kajian pembandingan mengenai simbolisasi warna dan tekstur pangan pada ritus masyarakat Melayu secara umum menunjukkan bahwa posisi kajian tersebut di sini sebatas pembandingan konseptual, bukan sumber pemaknaan warga Desa Serbananti (bandingkan Hamid 2019, 112–115).



Gambar 2. Penyajian Pulut Kuning dan Ayam Kampung di Makam H. Muhammad Nur dan Syekh Dzulkifli

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Ayam kampung dipelihara secara bebas dan memerlukan ketekunan perawatan, sehingga hewan ini dipilih sebagai representasi produktivitas, kerja keras, dan keringat manusia dalam bertahan hidup. Penyajian ayam kampung yang telah dimasak mengandung makna rasa syukur atas limpahan rezeki, sekaligus simbolisasi pengorbanan material yang tulus dalam mengetuk pintu rahmat Tuhan. Tahapan ini sekurang-kurangnya memuat tiga dimensi yang saling berkelindan: dimensi sosial yang tampak pada kebersamaan warga dalam menyiapkan sajian; dimensi historis

berupa pengakuan atas jasa H. Muhammad Nur dan Syekh Dzulkifli dalam membuka wilayah tersebut; dan dimensi religius berupa fungsi makam sebagai pengingat kematian (*memento mori*) sekaligus simbol kesinambungan estafet dakwah para tokoh tersebut.

Nilai keagamaan yang paling menonjol pada tahapan ini adalah nilai syukur (*syukr*) kesadaran bahwa segala hasil bumi dan rezeki yang diperoleh manusia bersumber dari Allah Swt sehingga sudah sepatutnya diiringi rasa terima kasih yang diwujudkan dalam tindakan berbagi. Nilai ini secara eksplisit ditegaskan dalam QS. Ibrāhīm [14]: 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.’” (Kementerian Agama RI)

Ayat ini menjadi landasan teologis yang menjelaskan mengapa sajian dalam Ritual Tolak Bala tidak dikonsumsi secara privat, melainkan dipersembahkan lalu dibagikan sebab syukur dalam pandangan Islam bukan semata sikap batin, melainkan tindakan nyata yang termanifestasi melalui sedekah dan berbagi rezeki dengan sesama.

2. Liturgi Doa Kolektif (Sakralisasi)

Prosesi kemudian memasuki fase sakralisasi berupa pembacaan doa secara komunal yang dipimpin oleh pemuka agama atau sesepuh adat setempat. Ibu Mami menuturkan bahwa rangkaian doa diawali dengan pelafalan kalimat tahlil, tahmid, serta zikir yang lazim dibaca dalam wirid harian, dan seluruh peserta larut dalam keheningan doa untuk menyatukan harapan kolektif agar seisi Desa Serbananti senantiasa dilindungi dari marabahaya, dijauhkan dari pagebluk, serta dilimpahi keberkahan oleh Allah Swt. (Mami, wawancara, 9 Juli 2026). Keterangan yang sama disampaikan Bapak Dani, yang menjelaskan bahwa doa bersama ini mempertegas identitas keislaman yang melekat kuat pada tradisi tersebut (Dani, wawancara, 14 Juni 2026).

Pelafalan zikir, tahlil, dan tahmid secara lisan dan massal ini menegaskan identitas keislaman yang melekat kuat pada tradisi ini. Nilai keagamaan yang menonjol pada tahapan ini adalah ketenteraman batin (*tumā'inah*) yang lahir dari zikir kepada Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Kementerian Agama RI)

Selain nilai ketenteraman batin, momen doa kolektif ini juga menghadirkan nilai kesetaraan (*musāwāh*) di hadapan Allah. Sebagaimana disampaikan Bapak Dani, saat seluruh kepala tertunduk memohon keselamatan, sekat-sekat hierarki sosial kekayaan, jabatan, maupun garis keturunan untuk sementara melebur, menyisakan kesetaraan mutlak sebagai hamba (Dani, wawancara, 14 Juni 2026). Nilai ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.” (Kementerian Agama RI)

Ayat ini memberi legitimasi teologis atas pengalaman komunitas Desa Serbananti bahwa dalam momen doa bersama, ukuran kemuliaan seseorang bukan lagi status sosial, melainkan ketakwaan sebuah nilai yang justru memperkuat kohesi sosial desa karena menghapus sekat stratifikasi selama prosesi berlangsung.

3. Perjamuan Komunal (Integrasi Sosial)

Pasca-doa bersama, ketegangan ritual mencair melalui sesi makan bersama menggunakan hidangan yang telah dipersiapkan. Aktivitas ini melampaui fungsi pemenuhan kebutuhan fisik semata ia berfungsi sebagai instrumen perekat kekerabatan, ruang bagi interaksi sosial antarwarga untuk kembali bersemi, dan sarana merajut ulang solidaritas sosial. Ibu Heni menyebut momen makan bersama pasca-ritual ini sebagai bentuk “demokrasi meja makan” ketika warga duduk melingkar dan menyantap hidangan yang sama, ketegangan atau gesekan kecil dalam kehidupan sehari-hari untuk sejenak mencair (Heni, wawancara, 9 Juli 2026).

Nilai keagamaan yang mendasari tahapan ini adalah tolong-menolong dalam kebaikan (*ta’āwun*) dan ukhuwah (persaudaraan), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mā’idah [5]: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (Kementerian Agama RI)

Selain itu, nilai persaudaraan sesama Muslim yang tercermin dalam perjamuan komunal ini juga selaras dengan QS. Al-Hujurāt [49]: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.” (Kementerian Agama RI)

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa perjamuan komunal dalam Ritual Tolak Bala bukan sekadar tradisi sosial yang kebetulan bersanding dengan ritual keagamaan, melainkan praktik yang menerjemahkan perintah Al-Qur'an tentang tolong-menolong dan persaudaraan ke dalam bentuk yang konkret dan membumi.

4. Kontemplasi Personal dan Pembakaran Kemenyan

Ritual ditutup dengan sesi doa individual. Sebelum warga memanjatkan permohonan pribadi masing-masing, kemenyan dibakar terlebih dahulu hingga asap aromatiknya menyelimuti area makam. Menurut Bapak Liben, kehadiran wewangian ini merupakan bagian tak terpisahkan dari tata cara tradisional, namun penting ditegaskan bahwa penggunaan kemenyan tidak menggeser fondasi akidah masyarakat: tumpuan doa dan permohonan tetap mutlak ditujukan kepada Allah Swt., sementara keberadaan makam diposisikan semata sebagai ruang historis yang sarat nilai edukasi spiritual, bukan sebagai objek yang dimintai pertolongan (Liben, wawancara, 12 Juni 2026).



Gambar 3. Doa Individu dan Pembakaran Kemenyan

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Bapak Liben juga menjelaskan bahwa asap kemenyan yang membubung vertikal dimaknai secara puitis oleh warga sebagai visualisasi doa-doa yang melesat menuju langit. Aroma kemenyan secara psikologis turut membantu menciptakan suasana khushyuk (*sacred space*) yang mendukung kekhidmatan doa. Warga menegaskan bahwa kemenyan bukan alat pemanggil entitas gaib, melainkan murni elemen estetika spiritual pendukung ibadah sebuah penegasan yang penting untuk menempatkan praktik ini tetap dalam koridor tauhid.

Nilai keagamaan yang paling fundamental pada tahapan ini adalah tauhid dan tawakal keyakinan bahwa hanya kepada Allah manusia menyembah dan memohon pertolongan, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Fātiḥah [1]: 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." (Kementerian Agama RI)

Ayat ini menjadi kerangka teologis yang membedakan tradisi Ritual Tolak Bala di Desa Serbananti dari praktik-praktik animistik murni: sekalipun ritual ini menyertakan unsur budaya lokal seperti kemenyan dan ziarah makam, orientasi permohonannya tetap tunggal kepada Allah Swt., sehingga secara akidah tradisi ini berada dalam kategori sinkretisme budaya (perpaduan bentuk lahiriah) dan bukan sinkretisme akidah (percampuran objek penyembahan).

Peran Primbon Jawa dalam Penentuan Waktu Pelaksanaan Tradisi

Pemanfaatan Primbon Jawa sebagai rujukan penentuan waktu pelaksanaan Ritual Tolak Bala di Desa Serbananti dapat dibaca sebagai manifestasi konkret dari apa yang dalam antropologi disebut sebagai sistem pengetahuan lokal (*local knowledge system*) (Geertz 1983, 167–169). Bagi warga setempat, Primbon bukan sekadar penanggalan tradisional yang bersifat teknis-administratif, melainkan korpus pengetahuan kosmologis yang memadukan dimensi spiritual, perhitungan astral, dan kepekaan ekologis dalam satu kesatuan yang koheren. Pengetahuan semacam ini berfungsi sebagai kerangka rujukan kolektif untuk menyelaraskan ritme kehidupan manusia dengan tatanan alam semesta yang lebih luas ia lahir, bertahan, dan terus dipraktikkan karena kelekatannya dengan konteks dan pengalaman setempat, bukan karena diturunkan dari sistem pengetahuan universal yang berlaku seragam di semua tempat.

Oleh sebab itu, sebelum ritual berlangsung, para sesepuh desa senantiasa melakukan kalkulasi spiritual yang dikenal dengan istilah *petungan* untuk memastikan ritus tersebut jatuh pada momentum yang diyakini membawa keselamatan dan keberkahan bagi warga. Sebagai bahan perbandingan, pola yang relatif serupa juga teridentifikasi pada komunitas Jawa perantauan di wilayah Sumatera Utara lainnya, di mana pemahaman dan pelaksanaan tradisi Tolak Bala tetap dipengaruhi kuat oleh keyakinan agama, adat, dan warisan leluhur meskipun komunitas tersebut telah berjarak jauh secara geografis dari tanah Jawa (bandingkan Lubis dkk. 2025, 7–10). Perbandingan ini menegaskan bahwa sistem pengetahuan lokal semacam ini tidak terikat mati pada teritori asalnya, melainkan turut berpindah dan tetap hidup bersama komunitas pembawanya meskipun rincian pelaksanaannya di Desa Serbananti memiliki kekhasannya sendiri sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya.

Data lapangan menunjukkan bahwa waktu penyelenggaraan ritual ini secara konsisten dan turun-temurun dikunci pada bulan Suro. Kedudukan bulan Suro dalam struktur kosmologi Jawa

memang istimewa ia dipandang sebagai fase kalender yang sarat muatan transendental dan karenanya menuntut kehati-hatian batin yang lebih tinggi dibanding bulan-bulan lain. Fenomena ini sejalan dengan konsep waktu sakral yang dikemukakan Mircea Eliade, yakni pemahaman bahwa waktu tidak selalu bersifat homogen dan linear, melainkan dapat mengandung titik-titik tertentu yang dianggap terputus dari arus waktu profan sehari-hari sehingga diperlakukan secara berbeda dan lebih dijaga kesakralannya (Eliade 1959, 68–72). Dalam kerangka ini, bulan Suro dimaknai warga Desa Serbananti sebagai momentum tepat untuk melakukan refleksi batin, membersihkan diri dari energi negatif, sekaligus memanjatkan permohonan perlindungan dari segala mara bahaya kepada Allah Swt.

Secara teknis, bulan Suro sendiri tidak memiliki nilai numerik (*neptu*) sebagaimana hari dan pasaran. Ia lebih tepat dipahami sebagai koridor waktu makro yang menaungi keseluruhan proses, sementara penentuan tanggal eksak pelaksanaan ritual dihitung melalui kombinasi *neptu* hari (*dina*) dan pasaran dua unit waktu mikro yang menjadi inti logika perhitungan Primbon Jawa sebagaimana tergaris dalam Kitab Primbon Betaljemur Adammakna, kitab rujukan yang memuat tabel nilai *neptu* bagi setiap hari dan pasaran (Soemodidjojo 1994, 45–52).

Sebagai bahan pembandingan, kajian etnografis atas praktik *petungan* di komunitas Jawa lain menunjukkan bahwa formula perhitungan semacam ini bersifat relatif baku dan diwariskan konsisten dari generasi ke generasi, sekalipun praktik penerapannya dapat bervariasi menurut konteks masing-masing desa (bandingkan Afrilia 2019, 108–116; Fauziah dkk. 2024, 240–241). Di Desa Serbananti sendiri, formulasi *petungan* diotorisasi oleh sesepuh desa yang menguasai seni berhitung berbasis Primbon kompetensi yang tidak diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan melalui transmisi lisan antargenerasi yang berlangsung terus-menerus.

Karakter transmisi lisan inilah yang menjelaskan mengapa ketergantungan warga pada manuskrip fisik Primbon di Desa Serbananti relatif minim: rumusan kalkulasi telah terinternalisasi ke dalam ingatan para tokoh adat sebagai bagian dari apa yang oleh Edward Shils disebut sebagai tradisi yakni pengetahuan, keyakinan, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dan terus-menerus ditegakkan kembali melalui pengulangan praktik, bukan semata melalui pengarsipan tertulis. Meski demikian, fondasi perhitungannya tetap patuh pada kaidah matematis tradisional yang tergaris dalam kitab Primbon Jawa, sehingga otoritas sesepuh bukan bersifat sewenang-wenang, melainkan terikat pada suatu sistem logika yang telah baku.

5. Perhitungan Waktu Berbasis Primbon Jawa

Berdasarkan wawancara dengan sesepuh Desa Serbananti, Mbah Anto, waktu penyelenggaraan Ritual Tolak Bala ditentukan melalui perhitungan tradisional yang dikenal dengan istilah *petungan* Primbon Jawa. Langkah awal yang dilakukan adalah menetapkan Wulan Sura (Bulan Suro) sebagai bulan pelaksanaan ritual. Dalam pandangan masyarakat Jawa, Bulan Suro merupakan bulan yang sarat nilai kesakralan sehingga dianggap paling sesuai untuk memanjatkan doa keselamatan dan memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari segala bentuk musibah dan bala. Karena itulah Bulan Suro dijadikan patokan utama pelaksanaan ritual, sementara penetapan harinya baru dilakukan setelah melalui perhitungan *neptu* (Anto, wawancara, 2 Juni 2026).

Hari (Dina)	Nilai Neptu
Ahad (Minggu)	5
Senin	4
Selasa	3
Rabu	7
Kamis	8
Jumat	6
Sabtu	9

Tabel 1. Nilai Neptu Hari (Dina) dalam Primbon Jawa

Sumber: Primbon Jawa.

Mengacu pada tabel tersebut, hari yang dipilih untuk pelaksanaan Ritual Tolak Bala adalah Ahad (Minggu), dengan nilai *neptu* 5.

Pasaran	Nilai Neptu
Legi	5
Pahing	9
Pon	7
Wage	4
Kliwon	8

Tabel 2. Nilai Neptu Pasaran dalam Primbon Jawa

Sumber: Primbon Jawa.

Adapun *pasaran* yang dipakai dalam pelaksanaan ritual ini adalah *Pon*, dengan nilai *neptu* 7.

Komponen	Nilai Neptu
Ahad	5
Pon	7
Jumlah Neptu (Cacah Neptu)	12

Tabel 3. Rekapitulasi Perhitungan Petungan Ritual Tolak Bala

Nilai tersebut diperoleh dengan menjumlahkan *neptu* hari dan *neptu* pasaran: Ahad (5) + Pon (7) = 12. Dari hasil penjumlahan ini diketahui bahwa cacah *neptu* untuk hari pelaksanaan Ritual Tolak Bala bernilai 12. Menurut penuturan sesepuh Desa Serbananti, angka hasil *petungan* inilah yang kemudian dijadikan pedoman untuk menentukan *dino becik*, yakni hari yang diyakini

membawa kebaikan bagi pelaksanaan ritual. Bagi warga setempat, cara perhitungan semacam ini merupakan salah satu warisan budaya leluhur Jawa yang terus dilestarikan dan dipraktikkan hingga saat ini.

Asosiasi simbolik semacam ini selaras dengan tujuan Ritual Tolak Bala itu sendiri, yakni memohon ketenteraman dan menghindarkan diri dari mara bahaya, sehingga pemilihan hari bukan sekadar prosedur teknis, melainkan juga pengukuhan makna simbolik atas harapan kolektif warga. Ketepatan dalam memilih waktu ini dimaknai sebagai bentuk ikhtiar kultural untuk menjaga titik keseimbangan hubungan antara *jagat cilik* (manusia) dan *jagat gede* (alam semesta beserta Sang Pencipta) sebuah gagasan yang menempatkan manusia bukan sebagai penguasa waktu, melainkan sebagai pihak yang berupaya menyelaraskan diri dengan tatanan yang lebih besar.



Gambar 4. Kitab Primbon Betaljemur Adammakna sebagai Pedoman Penentuan Hari Pelaksanaan Ritual Tolak Bala

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Meskipun sistem pengetahuan lokal ini dipegang teguh, warga Desa Serbananti sesungguhnya tidak menempatkan Primbon sebagai kekuatan mutlak yang menentukan nasib manusia. Primbon diposisikan secara proporsional sebagai kompas kebudayaan warisan leluhur untuk memilih waktu yang dianggap terbaik, sementara esensi perlindungan dan keselamatan mutlak tetap diyakini bersumber dari Allah Swt. Sebagai bahan pembanding dari sudut pandang kajian keislaman, sikap semacam ini konsisten dengan temuan sejumlah kajian hukum Islam atas praktik primbon di berbagai daerah, yang pada umumnya menilai penggunaan primbon sebagai bentuk ikhtiar (upaya) yang dibolehkan sepanjang tidak diyakini sebagai penentu mutlak nasib dan tidak bertentangan dengan kaidah tauhid (bandingkan Husniyyah 2020, 74–87). Sebagai catatan tambahan, kajian mengenai fungsi neptu di luar konteks penentuan waktu ritual misalnya dalam pembacaan watak turut memperkuat gambaran bahwa neptu merupakan unsur pengetahuan lokal yang dipakai luas dalam kebudayaan Jawa, sekalipun pemanfaatannya di Desa Serbananti terbatas pada penentuan waktu pelaksanaan ritual (bandingkan Ngatipan 2024, 11–21). Hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap penanggalan Jawa di wilayah berbeda juga menunjukkan

bahwa keyakinan terhadap sistem ini tetap bertahan justru karena diposisikan sebagai pertimbangan tambahan, bukan sebagai keyakinan yang menggantikan otoritas keagamaan (bandingkan Listyana dan Hartono 2015, 118). Pola yang sama tampak pula pada praktik warga Desa Serbananti sebagaimana dipaparkan di atas, di mana Primbon berfungsi sebagai pertimbangan pelengkap, bukan otoritas final.

Relasi semacam ini mencerminkan proses akulturasi yang berlangsung relatif damai antara tradisi Jawa dan nilai-nilai tauhid Islam. Mark Woodward, dalam kajiannya atas Islam Jawa, menjelaskan bahwa kerangka kognitif dan normatif Islam di Jawa tidak menegasikan pranata budaya pra-Islam, melainkan menyerapnya ke dalam satu sistem makna yang koheren, sehingga wadah adat seperti Primbon dan substansi keagamaan berupa doa dan tauhid dapat berjalan berdampingan tanpa dipersepsi sebagai kontradiksi (Woodward 1989). Dengan demikian, kerangka formal penentuan waktu ritual tetap dikemas dalam wadah adat, sementara arah dan pengharapan doa tetap dialamatkan secara vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ditinjau dari perspektif *living culture* atau kebudayaan yang hidup, pemanfaatan Primbon dalam menentukan waktu ritual memperlihatkan bahwa pengetahuan tradisional di Desa Serbananti tidak mati atau sekadar menjadi artefak masa lalu, melainkan terus beradaptasi dan direproduksi lintas generasi. Karakter ini sejalan dengan kriteria warisan budaya takbenda yang dirumuskan UNESCO, yang menekankan bahwa suatu praktik budaya disebut hidup apabila terus-menerus diciptakan kembali oleh komunitasnya sebagai respons atas lingkungan, interaksi dengan alam, dan sejarahnya, sehingga memberikan rasa identitas dan keberlanjutan bagi masyarakat pendukungnya (UNESCO 2003, Pasal 2 Ayat 1).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, keberlangsungan Ritual Tolak Bala di Desa Serbananti ditopang oleh mekanisme pewarisan yang jelas dan dapat ditelusuri, mulai dari penemuan makam H. Muhammad Nur dan Syekh Dzulkifli hingga estafet kepemimpinan adat lintas empat generasi, yang menjadikannya memenuhi kriteria *living culture* bukan sekadar tradisi yang bertahan karena kebiasaan. Kedua, hubungan antara Primbon Jawa dan nilai-nilai Islam dalam ritual ini lebih tepat dipahami sebagai akulturasi bentuk lahiriah, yaitu Primbon berfungsi sebagai wadah adat untuk menentukan waktu, sementara orientasi doa dan permohonan tetap tunggal kepada Allah Swt., dan bukan sebagai sinkretisme yang mencampurkan sistem keyakinan. Ketiga, dan yang terpenting, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Desa Serbananti tidak memiliki

satu pemahaman tunggal mengenai kedudukan ritual ini dalam kerangka akidah Islam sebagian warga, seperti Bapak Jumingan dan Ibu Miyar, mengambil jarak dari pelaksanaannya karena kekhawatiran terhadap prinsip tauhid, sementara warga lain, seperti Bapak Liben dan Bapak Sunario, tetap mempertahankannya dengan penegasan bahwa orientasi doa sepenuhnya kepada Allah Swt.

Perbedaan pandangan tersebut perlu ditegaskan sebagai temuan penting, bukan sekadar catatan pinggir. Pernyataan bahwa doa dalam ritual ini berorientasi sepenuhnya kepada Allah Swt. merupakan keyakinan yang secara eksplisit disampaikan oleh sebagian informan, khususnya Bapak Liben dan Bapak Sunario, dan karenanya tidak dapat digeneralisasi sebagai representasi seluruh warga Desa Serbananti, mengingat sebagian warga lain justru mempertanyakan legitimasi keagamaan ritual ini. Demikian pula, klaim bahwa tradisi ini bertahan tanpa tergerus oleh dinamika sosial perlu ditinjau ulang: data penelitian justru menunjukkan adanya perubahan pola partisipasi, dari yang semula diikuti hampir seluruh warga menjadi diikuti sebagian warga saja, serta munculnya perbedaan pemaknaan yang cukup tajam mengenai kedudukan ritual dalam akidah Islam. Dengan demikian, yang bertahan bukanlah bentuk pelaksanaan ritual secara seragam, melainkan kapasitas tradisi ini untuk terus dinegosiasikan maknanya di tengah perbedaan pandangan tersebut.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keberlangsungan *living culture* dalam kasus Ritual Tolak Bala tidak semata-mata ditunjukkan oleh keberlanjutan pelaksanaan ritual dari tahun ke tahun, melainkan oleh kemampuan tradisi untuk mengalami reinterpretasi dan negosiasi makna di tengah perubahan sosial dan pemahaman keagamaan masyarakat. Primbon Jawa, dalam konteks ini, berperan sebagai titik temu yang menghubungkan sistem pengetahuan lokal dengan pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang terus diajukan ulang oleh warga, sehingga menempatkan tradisi ini bukan sebagai artefak budaya yang statis, melainkan sebagai ruang dialektis tempat identitas Jawa dan keislaman terus-menerus dirundingkan. Adapun temuan mengenai pola pewarisan, akulturasi, dan negosiasi makna dalam penelitian ini secara khusus menggambarkan konteks masyarakat Desa Serbananti, sehingga generalisasinya terhadap masyarakat Jawa perantauan secara lebih luas perlu dilakukan secara berhati-hati dan idealnya diuji lebih lanjut melalui penelitian komparatif pada komunitas Jawa perantauan lain. Dengan keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap diharapkan memberi sumbangan bagi kajian antropologi agama mengenai bagaimana sistem pengetahuan lokal dapat berfungsi sebagai penghubung antara

kosmologi lokal dan ajaran agama di tengah gelombang modernisasi

REFERENSI

- Adelita, A., Sartika Ritonga, dan Ismail. "Ritual Tolak Bala pada Komunitas Orang Jawa." *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2024): 25–33.
- Afrilia, Nur Sitha. "Sistem Petungan Jawa pada Masyarakat Desa Sukolilo, Kabupaten Pati." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 15, no. 2 (2019): 108–116.
- Anto (Mbah). Wawancara dengan sesepuh Desa Serbananti. Desa Serbananti, 2 Juni 2026.
- Dani. Wawancara dengan tokoh agama Desa Serbananti. Desa Serbananti, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, 14 Juni 2026.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Diterjemahkan oleh Willard R. Trask. New York: Harcourt, Brace, 1959.
- Fauziah, Dwi, dkk. "Perhitungan Penanggalan Jawa dan Penentuan Nasib: Sebuah Studi tentang Masyarakat Desa Aek Raso, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan." *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2024): 240–241.
- Geertz, Clifford. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books, 1983.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, 1973.
- Hamid, Abdul. "Sistem Kepercayaan dan Identitas Kultural Masyarakat Melayu." *Jurnal Kebudayaan Sumatra* 14, no. 2 (2019): 112–115.
- Henri. Wawancara dengan masyarakat yang mengikuti Ritual Tolak Bala, khususnya sesi makan bersama pasca-ritual. Desa Serbananti, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, 9 Juli 2026.
- Hidayat, Taufik. "Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 33–48.
- Husniyyah, Uyuunul. "Analisis Hukum Islam terhadap Tradisi Penentuan Kecocokan Pasangan Menggunakan Weton dalam Primbon Jawa." *MAQASHID: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2020): 74–87.
- Jumingan. Wawancara dengan masyarakat Desa Serbananti. Desa Serbananti, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, 3 Juli 2026.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Liben. Wawancara dengan tokoh masyarakat yang diamanahkan melaksanakan Ritual Tolak Bala. Desa Serbananti, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, 12 Juni 2026.
- Listyana, R., dan Y. Hartono. "Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan)." *Agasty: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2015): 118.
- Lubis, Tiara Rahmadhani, dkk. "Pemahaman dan Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala pada Masyarakat Suku Jawa." *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (2025): 7–10.
- Mami. Wawancara dengan masyarakat yang mengikuti tradisi Tolak Bala sejak lama. Desa

Serbananti, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, 9 Juli 2026.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-4. Thousand Oaks: Sage Publications, 2020.
- Miyar. Wawancara dengan masyarakat yang mengikuti Ritual Tolak Bala. Desa Serbananti, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, 2 Juli 2026.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mufida, K., dan J. Wijayanti. "Eksistensi Primbon Jawa dalam Tradisi Petung." *Jurnal Ilmiah FONEMA* 8, no. 1 (2024): 226–228.
- Ngatipan. "Mengelola Watak dan Potensi Manusia Melalui Weton dan Neptu Jawa." *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat* 1, no. 4 (2024): 11–21.
- Nurhadi, Achmad. "Living Culture dan Transformasi Tradisi Lokal Jawa." *Jurnal Antropologi Indonesia* 43, no. 1 (2022): 21–26.
- Saminah. Wawancara dengan istri Bapak Liben. Desa Serbananti, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, 12 Juni 2026.
- Sobirin, M. "Living Tradition and Ritual Agency in Local Islamic Communities." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 25, no. 2 (2025): 473–474.
- Soemodidjojo, R. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-3. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Sunario. Wawancara dengan Kepala Dusun Desa Serbananti. Desa Serbananti, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, 5 Juli 2026.
- UNESCO. *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO, 2003.
- Wahyuni, S. "Pendekatan Antropologi Agama dalam Studi Ritual Lokal." *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 2 (2023): 14–29.
- Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Monographs of the Association for Asian Studies, No. 45. Tucson: The University of Arizona Press, 1989.